

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan yang dialami sepanjang hidup dalam situasi dan tempat tertentu yang berpengaruh baik pada pertumbuhan dan perkembangan setiap makhluk hidup. Pendidikan seharusnya terjadi sepanjang hayat (*long life education*) dari sejak dilahirkan ke dunia hingga ke liang lahat. Pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia, baik dilaksanakan di pendidikan formal, non formal maupun informal (Riza, 2022).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri (Mulyasara, 2012).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen yang terdiri dari guru, siswa, dan materi pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana prasarana seperti, metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah

direncanakan (Gunawan, 2014).

Dengan mengutip pemikiran J.R David, dalam (Sanjaya, 2005) bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran (Rahmat, 2019).

Reigeluth (1983) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran didefinisikan sebagai, “seperangkat komponen strategi yang terintegrasi, seperti: cara tertentu untuk mengurutkan ide-ide isi, penggunaan ikhtisar dan ringkasan, contoh-contoh penggunaan, penggunaan praktik, dan penggunaan strategi yang berbeda untuk memotivasi siswa.”

Berdasarkan pengertian strategi pembelajaran seperti di atas, jelaslah bahwa strategi pembelajaran merupakan pedoman yang berisi berbagai macam komponen yang berbeda satu sama lain agar pembelajaran mampu mencapai output yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran, harus memperhatikan situasi kelas dengan karakteristik peserta didik yang heterogen, baik kelas kecil maupun kelas besar, penangananyajelas berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian, penyampaian maupun strategi pengelolaannya. Hal ini dimaksudkan agar hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik (Rahmat, 2019).

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang teratur. Menurut Fred Percival dan Henry Elington, metode adalah cara yang umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar (Ramdani, et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran, strategi belajar dan metode memiliki perbedaan serta persamaan yang penting. Strategi belajar menekankan pada pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik yang heterogen, baik dalam kelas kecil maupun besar, dengan penanganan yang berbeda sesuai situasi kelas. Tujuannya

adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik bagi peserta didik. Sementara itu, metode merupakan proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan belajar dengan efisiensi melalui langkah-langkah tetap yang teratur. Metode menyediakan cara umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari guna mencapai tujuan belajar. Persamaan keduanya terletak pada upaya mencapai hasil belajar yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagaimana dijelaskan oleh Bloom, yang mencakup pengembangan pengetahuan, perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan keterampilan fisik tertentu, begitu pun strategi maupun metode pasti akan sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa (Nasution, 2017).

Menurut Bloom dalam (Kosilah & Septian, 2020) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling berkaitan terhadap hasil belajar dengan bantuan metode pembelajaran untuk menyampaikan materi PAI karena metode pembelajaran sangat mempengaruhi daya serap siswa dalam menerima materi PAI. Namun, disini guru telah berusaha secara konsisten untuk meningkatkan pembelajaran PAI, menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Tetapi, siswa kadang tertinggal dalam pelajaran karena guru tidak terlalu memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, agar pembelajaran di kelas dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan, guru harus merencanakan pembelajaran sedemikian rupa agar lebih baik. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sulitnya pemahaman yang dialami oleh siswa yakni adalah rasa bosan, kurang menarik materi yang disampaikan, konsentrasi siswa dalam belajar dan motivasi untuk siswa rajin belajar.

Dalam menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya beradaptasi

dengan situasi kondisi dan suasana kelas serta guru dituntut harus lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Masing-masing strategi pembelajaran tersebut tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Agar peserta didik tidak mengalami kegiatan pembelajaran yang membosankan, seorang guru harus sebisa mungkin menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA Karya Budi, peneliti menemukan fakta tentang rendahnya daya serap siswa dalam materi Pendidikan Agama Islam yang mana berpengaruh kepada hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Banyak siswa yang masih rendah dari hasil belajar yang dilihat dalam ulangan harian.

Dari data ulangan harian yang bersumber dari guru mata pelajaran PAI bahwa banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal dalam nilai ulangan dan ujiannya. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan yang diperoleh oleh siswa kelas XI IPS sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Nilai Ulangan Harian

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata	Ketuntasan			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
XI IPS 1	37	69,67	16	43,24	21	56,76
XI IPS 2	37	70,78	18	48,64	19	51,36
Jumlah	156					

Sumber: Guru mata pelajaran PAI kelas XI IPS SMA Kaya Budi Cileunyi

Berdasarkan tabel tersebut kelas XI IPS 1 menunjukkan 16 orang mencapai ketuntasan 43,24% dan 21 orang tidak tuntas 56,76% dengan nilai rata-rata 69,67% yang berjumlah 37 orang siswa dan kelas XI IPS 2 menunjukkan 18 orang mencapai ketuntasan 48,64% dan 19 orang tidak tuntas 51,35% dengan nilai rata-rata 70,78% yang berjumlah 37 orang siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar PAI di sekolah, salah satu faktornya adalah penerapan penggunaan metode yang kurang tepat

seperti metode diskusi. Karena penggunaan strategi pembelajaran berperan penting dalam upaya untuk mencapai hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran yang efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif seharusnya terus diupayakan secara maksimal oleh guru.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan sebuah inovasi terhadap bentuk strategi lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran tersebut adalah strategi pembelajaran *Scaffolding*. *Scaffolding* adalah memberikan dorongan dan bantuan kepada seorang anak yang sedang pada awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit mengurangi dukungan dan bantuan tersebut setelah anak mampu untuk memecahkan masalah dari tugas yang diberikan guru, bertujuan agar anak dapat belajar secara mandiri (Baharuddin & Wahyuni, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini terfokus pada penggunaan strategi pembelajaran efektif di sekolah dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran *Scaffolding* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI (Penelitian Quasi Eksperimen pada siswa kelas XI IPS 1 dan 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung).”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkannya strategi pembelajaran *Scaffolding* pada mata pelajaran PAI di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Scaffolding* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penerapan strategi pembelajaran *Scaffolding* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran *Scaffolding* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang sudah dilaksanakan diharapkan bisa meningkatkan pemahaman peserta didik dan menambah wawasan pembaca dengan menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai kontribusi informasi bagi peneliti dimasa yang akan datang yang bisa dijadikan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peserta didik

Manfaat bagi peserta didik dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Dapat mewujudkan suasana yang lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar.
- 2) Dapat meningkatkan kemandirian siswa ketika proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *scaffolding*.
- 3) Dapat mengaplikasikan pengetahuan barunya yang telah dipelajari dengan cara yang berbeda dari situasi yang telah dilaksanakan.

b) Manfaat bagi pendidik

Manfaat bagi pendidik dari penelitian ini yakni sebagai inovasi bagi pembelajaran PAI di sekolah dalam memilih model dan memberikan variasi model atau strategi dalam proses pembelajaran.

c) Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini adalah memberikan inovasi terhadap variasi atau model untuk berlangsungnya pembelajaran dan sebagai masukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Scaffolding adalah dukungan yang dibutuhkan khusus untuk memberi siswa dorongan pedagogis yang memungkinkan mereka bekerja pada tingkat aktivitas yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian perintis yang dilakukan oleh Bruner dan Sherwood (1976) dan peneliti lainnya, *Scaffolding* terkait erat dengan teori sosiokultural Vygotsky, dan khususnya dengan konsepnya tentang zona perkembangan proksimal (ZPD). Faktanya, ZPD adalah jantung dari *scaffolding*. Menurut Vygotsky, ada dua tingkat perkembangan: tingkat aktual dan tingkat potensi (Gonulal & Loewen, 2018).

Pada akhir 1970-an dan 1980-an, penggunaan metafora *Scaffolding* (perancah) diperluas dari interaksi orang tua-anak ke interaksi guru-siswa. *Scaffolding* yang digunakan dalam konteks kelas mengacu pada intervensi yang dilakukan tutor atau guru dalam ZPD siswa untuk memfasilitasi pembelajaran mereka dan meningkatkan pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan mereka saat ini. Namun, metafora *scaffolding* telah diterapkan begitu luas dalam penelitian pendidikan sehingga datang untuk menggambarkan segala bentuk dukungan diberikan oleh guru kepada siswa (Gonulal & Loewen, 2018).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2015), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Hasil belajar rendah disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran atau daya serap siswa yang masih kurang.

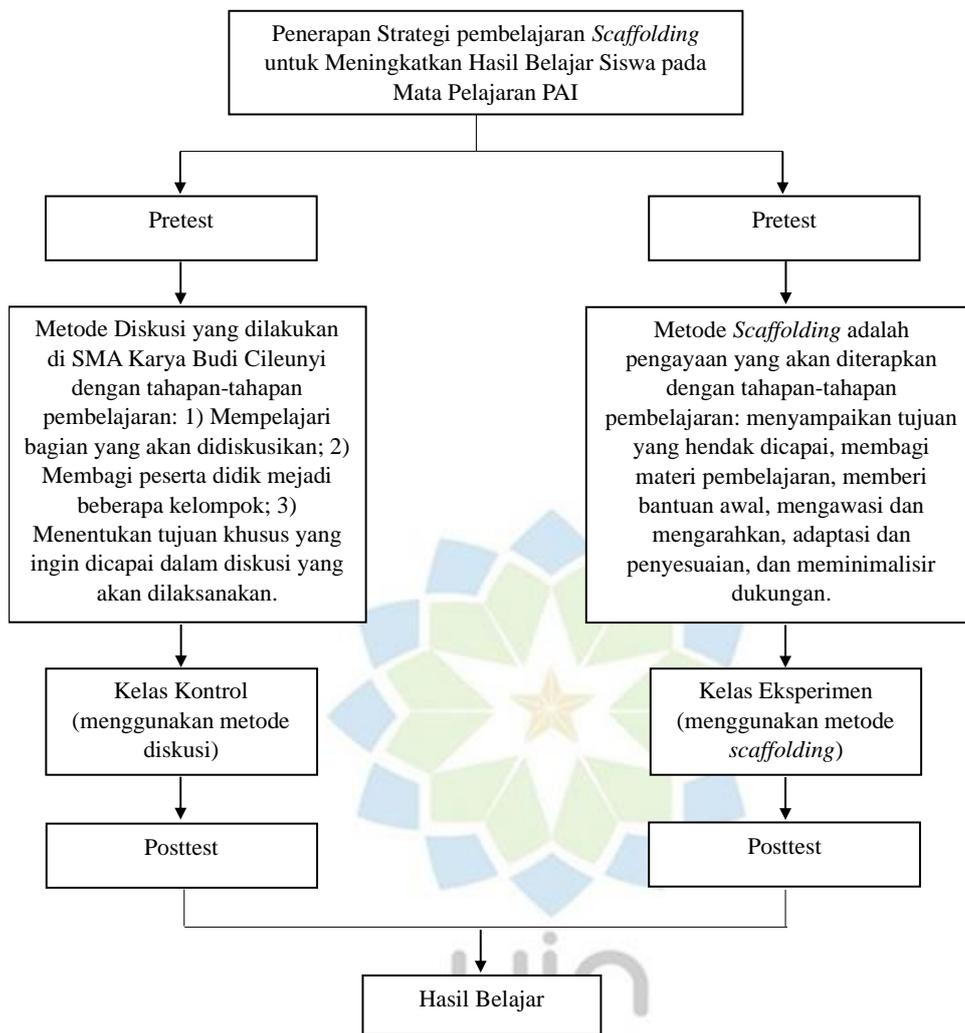
Menurut Djemari Mardapi dalam (Djonomiarjo, 2020) hasil belajar ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran karena hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut mengalami

aktivitas belajar. Menurut Howard Kingsley dalam (Sulastri, Imran, & Firmansyah, 2015) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat tersebut menunjukkan fakta bahwa hasil belajar ini telah menjadi bagian dari kehidupan siswa, proses ini akan tetap melekat pada mereka.

Adapun indikator kategori hasil belajar menurut bloom adalah sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman atau persepsi, penerapan, penguraian dan penjabaran, pepaduan, dan penilaian.
2. Ranah Afektif meliputi mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap.
3. Ranah Psikomotor meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. (Anam & Dwiyo, 2024)

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi ini adalah metode *scaffolding*. Pada metode *scaffolding*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok menurut level kognitif atau ZPD-nya, kemudian diberikan tugas berupa soal-soal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Fungsi pengelompokan siswa adalah mendorong siswa bekerja dan belajar menyelesaikan penugasan secara berkelompok agar terjadi diskusi antar siswa. Guru memberi bantuan berupa arahan, bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci, atau hal lain yang dapat memancing siswa kearah kemandirian belajar. Guru juga mengarahkan siswa yang memiliki level kognitif atau ZPD tinggi untuk membantu siswa yang memiliki level kognitif atau ZPD rendah sehingga akan menumbuhkan kemandirian belajar. Sehingga, setelah di terapkan nya metode *scaffolding* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Gulo (2021) dalam buku (Sri Rochani Mulyani), hipotesis dibentuk dari maksud awal penelitian yaitu untuk mengetahui sesuatu yang ada pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar dengan menyusun masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan, kemudian dijawab dengan pemikiran awal dan dibuktikan melalui penelitian empiris. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian ini diajukan sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_a : Strategi Pembelajaran *Scaffolding* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PAI pada siswa kelas XI.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah pada tahun 2018 dengan judul “Efektivitas Strategi Pembelajaran *Scaffolding* terhadap Pemahaman Konsep dan *Self Efficacy* Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMA 5 Bandar Lampung” dalam berbentuk skripsi diambil dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan strategi pembelajaran *scaffolding* terhadap pemahaman konsep dan self efficacy pada pembelajaran fisika. Pemberian strategi *scaffolding* dalam proses pembelajaran supaya peserta didik lebih terarah dalam belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan self efficacy. Untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik tes dan non tes. Penelitian ini efektif setelah diterapkan dilihat dari rata-rata pretest dan posttest melalui uji N-Gain yang mengalami peningkatan, kemudian menggunakan uji-t diperoleh nilai sebesar $2,32 > 1,99$ karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka H_0 ditolak artinya H_1 diterima dan uji effect size memperoleh nilai 1,29 yang masuk dalam kategori tinggi (Khotimah, 2018).
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heryadi pada tahun 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scaffolding* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkinang Kota” dalam berbentuk skripsi diambil dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *scaffolding* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X IIS SMAN 2 Bangkinang Kota. Untuk memperoleh data memakai teknik uji homogenitas dan mengumpulkan data dengan angket dan dokumentasi. Setelah diterapkan metode *scaffolding* ini terdapat adanya pengaruh dan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dibanding dengan menggunakan metode konvensional dalam mata pelajaran ekonomi dengan nilai korelasi sebesar 0,904. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,904$ lebih besar bila dibandingkan dengan r

tabel pada taraf signifikan 5% dan 1% ($0,3494 < 0,904 > 0,4487$) (Heryadi, 2023).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mira pada tahun 2023 dengan judul “Peningkatan Ranah Kognitif melalui Metode *Scaffolding* pada Pembelajaran PAI di kelas XI OTP 4 di SMKN 1 Sinjai” yang berbentuk skripsi diambil dari Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan ranah kognitif peserta didik melalui metode *Scaffolding* pada pembelajaran PAI di Kelas XI OTP 4 di SMKN 1 Sinjai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK dengan melalui II siklus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebanyak 0,4304 dengan kategori rendah. Sedangkan pada tindakan siklus II diperoleh sebanyak 0,7443 dengan kategori tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Scaffolding* dapat meningkatkan ranah kognitif peserta didik pada pembelajaran PAI di Kelas XI OTP di SMKN 1 Sinjai (Mira, 2023) .
4. Penelitian ini dilakukan oleh Eny Mahsusiyah pada tahun 2014 dengan judul “Model Pendekatan *Scaffolding* untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang di SDLB Dharmawanita Ujung pangkah Gresik” yang diambil dari jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sholat siswa tuna grahita dalam gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan sholat, dimana metode *scaffolding* ini untuk membantu siswa dalam kegiatan tersebut. Metode penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan kepada analisis data nya yang disimpulkan secara induktif. Hasil dari penelitian ini terdapat adanya peningkatan dari gerakan dan bacaan sholat siswa tuna grahita setelah diterapkannya model pendekatan *scaffolding* dalam kegiatan tersebut (Mahsusiyah, 2014).
5. Penelitian ini dilakukan oleh Liharti pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran *Scaffolding* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD

Negeri 51 Kaur” yang diambil dalam jurnal pendidikan profesi guru agama islam (GUAU). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam II siklus. Untuk memperoleh data, penulis menggunakan teknik tes yang melalui tes dan lembar observasi. Hasil penelitian pada siklus I dengan rata-rata skor Observasi aktivitas Guru 32 termasuk dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II menjadi 36 dengan kategori baik dan rata-rata skor observasi aktivitas siswa 22 termasuk dalam kategori cukup dan meningkat pada siklus II yaitu 27 dengan kategori baik, sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 7 dan ketuntasan belajar klasikal 75%. Siklus II nilai rata-rata kelas 8,18 dan ketuntasan belajar klasikal 91,66%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa melalui Model Pembelajaran *Scaffolding* di kelas V SD Negeri 51 Kaur Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Liharti, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam tabel sebagai berikut.

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Efektivitas Strategi Pembelajaran <i>Scaffolding</i> terhadap Pemahaman Konsep dan <i>Self Efficacy</i> Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMA 5 Bandar Lampung	Persamaan penelitian Husnul Khatimah dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebasnya yakni pembelajaran scaffolding dan sama menggunakan kuasi eksperimen	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni pemahaman konsep dan <i>self efficacy</i> dan lokasi penelitian
2	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i> terhadap Motivasi dan Hasil	Persamaan penelitian Heryadi dengan penelitian penulis terletak pada	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni motivasi belajar, lokasi penelitian,

	Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bangkinang Kota	variabel bebasnya yakni pembelajaran <i>scaffolding</i> dan variabel terikatnya yakni hasil belajar	dan teknik pengumpulan data seperti angket
3	Peningkatan Ranah Kognitif melalui Metode <i>Scaffolding</i> pada Pembelajaran PAI di kelas XI OTP 4 di SMKN 1 Sinjai	Persamaan penelitian Mira dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebasnya yakni pembelajaran <i>scaffolding</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni ranah kognitif, lokasi penelitian, dan metode penelitian seperti penelitian tindakan kelas
4	Model Pendekatan <i>Scaffolding</i> untuk Peningkatan Kemampuan Sholat Siswa Tuna Grahita Sedang di SDLB Dharmawanita Ujung pangkah Gresik	Persamaan penelitian Eny Mahsusiayah dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebasnya yakni pembelajaran <i>scaffolding</i>	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yakni peningkatan kemampuan sholat tuna grahita, lokasi penelitian, dan metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif
5	Implementasi Metode Pembelajaran <i>Scaffolding</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 51 Kaur	Persamaan penelitian Liharti dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebasnya yakni pembelajaran <i>scaffolding</i>	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, dan metode penelitian seperti metode penelitian tindakan kelas